

Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler: Studi Kasus Peternak Mandiri di Kelurahan Maklalut

Rosi Fahrunningsih^a, Rinda Septiningrum^{a*}

^aProdi Peternakan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

*Corresponding author: rindaseptiningrum33@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha peternakan ayam broiler mandiri di Kelurahan Maklalut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data analisis usaha ini adalah metode wawancara langsung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa biaya produksi pemeliharaan ayam broiler per periode (30 hari) sebesar Rp. 38.067.273 dan penerimaan sebesar Rp. 45.750.000 sehingga laba yang diperoleh sebesar Rp. 7.682.727 dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 1,20. Ratio Analisis BEP juga menunjukkan hasil bahwa bisnis ini mengalami laba karena harga jual dan jumlah produksinya lebih besar dari nilai BEP harga Rp. 39.245 dan BEP produksi 820 ekor, sehingga dapat disimpulkan bahwa bisnis ini dapat diimplementasikan dan dikembangkan di masa depan.

Kata kunci: Analisis usaha, broiler, BEP

ABSTRACT

This study aims to analyze the independent broiler farming business in Maklalut Village. The method used in collecting business analysis data is the direct interview method. The data obtained were analyzed using descriptive methods. The results obtained indicate that the production cost of raising broilers per period (30 days) is Rp. 38,067,273 and receipts of Rp. 45,750,000 so that the profit earned is Rp. 7,682,727 with an R/C value of 1.20. Ratio Analysis of BEP also shows the result that this business is experiencing a profit because the selling price and the amount of production are greater than the BEP value, the price is Rp. 39,245 and BEP production of 820 heads, so it can be concluded that this business can be implemented and developed in the future.

Keywords: Business analysis, broiler, BEP

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor penyedia pakan utama untuk menopang pertumbuhan industri. Hingga saat ini sektor peternakan sebagai mesin penggerak pembangunan nasional maupun daerah memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat (Yunus, 2007). Di era globalisasi pendapatan perkapita penduduk Indonesia semakin meningkat, hal ini seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan protein hewani. Masyarakat mulai menyadari tentang pentingnya protein hewani bagi pertumbuhan jaringan tubuh. Salah satu sumber protein hewani terdapat pada ayam broiler. Ayam broiler merupakan salah satu penyumbang terbesar protein hewani, bila ditinjau dari segi gizinya ayam broiler tidak kalah dibanding dengan daging ternak lainnya (Solikhin, 2011). Harga ayam broiler relatif murah dan mudah didapat, hal tersebut dikarenakan pemeliharaan ayam broiler relatif singkat yaitu 35-40 hari.

Tingginya tingkat konsumsi ayam broiler di Indonesia, tidak seimbang dengan kenaikan populasi dan produksi ayam broiler yang dihasilkan. Hal ini disebabkan salah satunya karena manajemen produksi yang belum efisien dan efektif. Salah satu kendala yang dihadapi dalam pemeliharaan ayam broiler adalah harga pakan yang tidak menentu (Solikhin, 2011). Dalam beternak ayam broiler, pakan merupakan faktor biaya yang paling penting. Penerapan manajemen produksi pada peternakan rakyat sangat sedikit. Hal tersebut akan menghambat pada peningkatan populasi ayam broiler.

Selain harga pakan yang tidak menentu, kendala lain yang dihadapi dalam memelihara ayam adalah keterbatasan pengetahuan peternak dalam memelihara ternaknya. Pengetahuan dasar yang perlu diketahui peternak dalam memelihara ayam yaitu pemberian vaksinasi dan komposisi pakan yang harus sesuai dengan umur ternak, waktu dalam pemberian pakan ternak harus sesuai dengan kebutuhan ternak, perawatan dan mengurus kandang untuk menjaga kesehatan ayam dan kebersihan kandang (Dian et al., 2013).

Pada saat ini pengembangan bidang peternakan semakin menjadi perhatian penting karena adanya program diversifikasi pangan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat yang mana dalam kaitan ini peternakan merupakan sumber produksi pangan berkualitas tinggi. Adanya permintaan konsumsi masyarakat akan produk peternakan masih jauh melebihi kesediaan yang ada dan yang terakhir yaitu usaha ternak di pedesaan mampu memberikan tambahan pendapatan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Sektor peternakan pernah mengalami penurunan di saat perekonomian Indonesia dilanda krisis moneter dan virus flu burung. Menurut Dian et al. (2013), bahwa di Indonesia virus flu burung (H5N1) tersebut menyerang ternak ayam sejak bulan Oktober 2003 sampai dengan Februari 2005 yang mengakibatkan 14,7 juta ayam mati. Penyakit ini menimbulkan kematian yang sangat tinggi (hampir 90%) pada beberapa peternakan dan menyebabkan kerugian ekonomi yang besar bagi peternak karena minat masyarakat untuk mengkonsumsi hasil peternakan seperti daging ataupun telur ayam menjadi berkurang. Selain itu krisis moneter juga mempengaruhi usaha ternak ayam pedaging, dimana pada masa itu terjadi gejolak harga yang sangat signifikan, sehingga biaya produksi meningkat tajam sementara konsumsi masyarakat semakin menurun dan daya beli masyarakat menjadi semakin terbatas.

Keberlanjutan usaha peternakan ditentukan oleh pengetahuan setiap peternak tentang aspek-aspek kelayakan usaha. Suatu usaha dikatakan layak jika memenuhi syarat-syarat seperti layak pasar dan pemasaran, layak teknis dan layak finansial (Amrizal, 2011). Usaha peternakan dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga bisa dikatakan layak untuk dilanjutkan. Hanya sebagian kecil dari peternakan rakyat yang sudah menerapkan manajemen pemeliharaan yang sesuai dan diikuti dengan penerapan teknologi. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan peternak dalam melakukan uji kelayakan usaha sehingga menjadi salah satu hambatan dalam peningkatan populasi ayam broiler. Untuk itu sebelum memulai bisnis perlu melakukan analisis usaha untuk mengetahui sejauh mana usaha layak dijalankan, kapan balik modal akan tercapai dan berapa besar keuntungan yang didapat. Analisis data merupakan hal yang sangat penting, karena jika data salah akan mengakibatkan hasil analisa yang salah. Analisa yang salah akan memberikan interpretasi yang salah. Interpretasi yang salah akan menghasilkan rekomendasi yang salah. Rekomendasi yang salah akan mengakibatkan perencanaan program yang salah. Perencanaan program yang salah akan menghasilkan pelaksanaan kegiatan yang salah dan pada akhirnya tidak akan memecahkan masalah bahkan bisa menimbulkan masalah baru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan hal yang penting. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis usaha peternakan ayam broiler mandiri di Kelurahan Maklalut.

MATERI DAN METODE

Analisis usaha yang dilaksanakan pada peternakan ayam broiler milik Bapak Solekhun di Kelurahan Maklalut, Kabupaten Sorong. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data analisis usaha ini adalah metode wawancara langsung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh digunakan untuk menghitung:

1. Biaya total produksi (*Total Cost/TC*)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya tidak tetap

2. Total penerimaan (*Total Revenue/TR*)

$$TR = Q \times PQ$$

Keterangan:

Q = Jumlah produksi total

PQ = Harga jual

3. Pendapatan

$$TR - TC$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya produksi

4. *Break event point* (BEP)

Analisis *Break event point* (BEP) adalah analisis untuk menentukan tingkat penjualan atau tingkat produksi yang harus dicapai dalam usaha ternak agar tidak mengalami kerugian. Mulyadi (2001) mengemukakan bahwa analisis *break event point* adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang pengusaha untuk mengetahui volume (jumlah) penjualan dan volume produksi, berapakah agar perusahaan yang bersangkutan tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh laba. Nilai BEP dapat dicari dengan rumus (Santoso, 1991):

$$BEP \text{ Harga} = \text{Biaya Total (TC)} / \text{Jumlah Produksi Total (Q)}$$

$$BEP \text{ Produksi} = \text{Biaya Total (TC)} / \text{Harga Jual (PQ)}$$

5. Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak ayam broiler pada daerah analisis. Dalam analisis ini R/C ratio dinyatakan dengan rumus (Soekartawi, 2001):

$$RC \text{ ratio} = \text{Penerimaan Usaha Ternak (TR)} / \text{Total Biaya Produksi (TC)}$$

Kaidah pengambilan keputusan (Payman, 1993):

1. Apabila nilai R/C ratio < 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak lebih besar dari pada total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut tidak layak untuk diteruskan atau dikembangkan karena peternak akan menderita kerugian.
2. Apabila nilai R/C ratio = 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sama besar dengan total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut belum layak untuk diteruskan karena tidak ada keuntungan yang diperoleh (keuntungan sama dengan nol).
3. Apabila nilai R/C ratio > 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak lebih kecil dari pada total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut layak untuk diteruskan, karena memberikan tingkat keuntungan yang tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu usaha untuk memperoleh produk. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi dan dapat dipergunakan lebih dari satu kali proses produksi. Biaya tidak tetap/variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi yang habis dipakai dalam satu kali masa produksi.

Tabel 1. Biaya Produksi Pemeliharaan Ayam Broiler per Periode (30 hari)
Dengan Skala 1.000 Ekor dengan Mortalitas 3%.

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap		
	a. Penyusutan kandang	272.728	83,33
	b. Penyusutan peralatan	54.545	16,66
	Sub total	327.273	
2	Biaya variabel		
	a. DOC	13.000.000	34,15
	b. Sekam	140.000	0,37
	c. Pakan	22.000.000	57,79
	d. Obat-obatan	600.000	1,58
	e. Tenaga kerja	2.000.000	5,25
	Sub total	37.740.000	
	Total Biaya Produksi	38.067.273	
	Rata-rata TC/ekor	39.245	

Pada Tabel 1 terlihat bahwa total biaya produksi pemeliharaan ayam broiler dengan skala kepemilikan 1.000 ekor adalah Rp38.067.273.

Penerimaan

Penerimaan adalah hasil atau pemasukan yang diperoleh dari usaha ternak ayam broiler dari hasil penjualan produk. Hal ini penjualan daging dan kotoran ayam selama satu periode masa pemeliharaan. Penerimaan usaha ayam broiler dapat dilihat pada Tabel 2 dengan mortalitas 3%, sehingga output siap dijual adalah 970 ekor.

Tabel 2. Penerimaan dari usaha pemeliharaan ayam broiler per periode (30 hari) dengan skala 1.000 ekor.

Uraian	Penerimaan (Rp)
Penjualan daging ayam	45.000.000
Penjualan kotoran	750.000
Total penerimaan (TR)	45.750.000
Rata-rata TR/ekor	47.165

Tabel 3. Perhitungan BEP dan RC Rasio Pemeliharaan Ayam Broiler Skala Kepemilikan 1.000 ekor per periode (30 hari)

Uraian	Analisa	Riil	Selisih
BEP Harga (Rp)	39.245	46.392	7.147
BEP Produksi (ekor)	820	970	150
RC Rasio		1,20	

Tabel 3 terlihat bahwa usaha pemeliharaan ayam broiler akan mencapai titik impas (BEP) apabila peternak memelihara ayam sebanyak 820 ekor dengan harga jual Rp39.245/ekor dan bila peternak ingin mendapatkan keuntungan maka peternak harus memelihara ayam broiler diatas 820 ekor dan menjual ayamnya diatas harga Rp39.245/ekor. Dalam penjualan di lapangan (riil), ternak dijual dengan harga Rp46.392/ekor dengan jumlah ternak yang dijual sebanyak 970 ekor, sehingga selisih antara perhitungan BEP harga dengan penjualan dilapangan (riil) mencapai Rp7.145/ekor dan selisih antara BEP produksi dengan ternak yang harus dijual mencapai 150 ekor.

Untuk mengukur tingkat kelayakan atau efisiensi suatu usaha perlu adanya suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana usaha tersebut layak dikembangkan atau tidak. Dari hasil perhitungan terlihat bahwa R/C dari usaha pemeliharaan ayam broiler dengan skala kepemilikan 1.000 ekor adalah 1,20. Hal ini menunjukkan bahwa peternak mendapatkan keuntungan dari hasil usaha ternaknya yaitu ayam broiler sehingga layak dikembangkan dan ditingkatkan jumlah populasinya

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis usaha yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam broiler mandiri di Kecamatan Maklalat diperoleh kesimpulan bahwa Biaya yang dibutuhkan Rpp39.245/ekor, besarnya penerimaan yang diperoleh yaitu Rp 47.165/ekor, besarnya pendapatan yaitu Rp7.920/ekor dan R/C ratio yang memiliki nilai 1,20. Dengan demikian usaha yang dijalankan layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal**, 2011. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler di Peternakan Karisa Kelurahan Simpang Batu Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Skripsi. Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dian, Krisno A. Richo.**, 2013. Kelayakan Usaha Budidaya Ayam (Analisis Biaya Manfaat dan BEP pada Keanu Farm, Kendal). Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Mulyadi, P.** 2001. Evaluasi Proyek. Liberty. Yogyakarta.
- Payman, S.** 1993. Pengantar Ekonomi Proyek. Gramedia. Jakarta.
- Santoso.** 1991. Pengantar Ekonomi Makro. LP3ES. Jakarta.

- Soekartawi.** 2001. Agribisnis – Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Solikhin,** 2011. Manajemen Ayam Broiler di Peternakan UD. Hadi PS Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. Tugas Akhir, Program Diploma III Agribisnis Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yunus, Muhammad.,** 2007. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa). Jurnal Agrosistem.